Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 1438 - 1452
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/586
E-ISSN: 3124-8926

REKONSTRUKSI EKOSISTEM KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK: SINTESIS ENAM PILAR PERADABAN DAN REORIENTASINYA DI ERA DIGITAL

Nabila Nur Ratu Andira[1], David Putra Rayhan Annur[2], Idrus L.[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *n0861939@gmail.com[1*], dafidputrarayhan@gmail.com[2], idruslatif.iainbone@gmail.com[3]*

Info Artikel
Received: *28 September 2026*
Revised : *11 Oktober 2026*
Accepted: *30 Oktober 2026*
Published: *12 November 2026*

Keywords: *Bayt al-Hikmah, digital era, digital literacy, hybrid ecosystem, Islamic education, sirah nabawiyah.*

Abstract
The golden achievements of classical Islamic education did not arise by chance; they resulted from several mutually reinforcing factors. This article aims to identify the factors that drove those achievements and to examine their relevance for Islamic education in the digital era. The study uses a qualitative library research approach with descriptive-analytical content analysis of national and international journal articles, academic books, and books on the Prophet's biography (sirah nabawiyah). The findings point to six main factors: theological foundations and the Prophet's exemplary teaching, a layered institutional network from mosques to Bayt al-Hikmah, caliphal political patronage, sustained economic support, socio-cultural openness that fostered the translation movement, and a scholarly tradition grounded in ethics. In the digital era, these factors correspond to hybrid learning ecosystems, supportive policy, innovative financing such as productive waqf, curated authentic sources, and strengthened digital etiquette. Islamic education can regain its excellence only if technology serves as a means while tawhid and character remain the axis.

Kata Kunci*: Bayt al-Hikmah*, ekosistem hibrida, era digital, literasi digital, pendidikan Islam, sirah nabawiyah.

Abstrak
Kejayaan pendidikan Islam pada masa klasik tidak muncul secara kebetulan, tetapi lahir dari pertemuan sejumlah faktor yang saling menopang. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendorong kejayaan tersebut dan menguji relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital. Penelitian memakai pendekatan kualitatif berjenis studi kepustakaan dengan analisis isi deskriptif-analitis terhadap artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta buku sirah nabawiyah. Hasil kajian menunjukkan enam faktor utama, yaitu (1) fondasi teologis dan keteladanan Nabi Muhammad saw. yang menempatkan ilmu sebagai ibadah, (2) jejaring kelembagaan yang tumbuh dari masjid hingga *Bayt al-Hikmah*, (3) patronase politik para khalifah, (4) dukungan ekonomi dan pendanaan yang berkelanjutan, (5) keterbukaan sosial-budaya yang melahirkan gerakan penerjemahan, serta (6) tradisi ilmiah dan etika akademik. Di era digital, keenam faktor itu memiliki padanan berupa ekosistem pembelajaran hibrida, kebijakan yang berpihak pada literasi digital, pembiayaan inovatif seperti wakaf produktif, kurasi sumber keilmuan yang otentik, dan penguatan adab bermedia. Pendidikan Islam hanya akan kembali unggul apabila teknologi diposisikan sebagai sarana, sedangkan tauhid dan akhlak tetap

menjadi poros.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu penentu utama naik turunnya sebuah peradaban. Dalam sejarah Islam, ada periode ketika lembaga pendidikan tumbuh subur, majelis ilmu hidup di berbagai kota, dan lahir ulama yang sekaligus ilmuwan sehingga ilmu agama dan ilmu umum berjalan beriringan (Lubis & Harahap, 2023). Pendidikan Islam pada periode itu melahirkan lulusan berkaliber dunia dalam filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, hukum, dan banyak bidang lain, yang menegakkan pilar-pilar peradaban dari Timur hingga Barat (Sutrisno & Suyatno, 2015). Puncaknya lazim dikaitkan dengan masa Dinasti Abbasiyah yang berkuasa sekitar tahun 750 hingga 1258 M dengan Baghdad sebagai pusat pemerintahan (Putri & Priyoyudanto, 2023).

Meskipun demikian, istilah "zaman keemasan" perlu dipakai secara hati-hati. Putri & Priyoyudanto (2023) mengingatkan bahwa istilah tersebut baru muncul pada awal abad ke-20 dari kalangan modernis Muslim dan karena itu lebih bernuansa ideologis daripada sekadar deskripsi sejarah. Mereka juga mencatat bahwa Baghdad bukan satu-satunya pusat kemajuan, sebab dinasti Umayyah di Cordoba dan dinasti Fatimiyah di Kairo turut bersaing memajukan peradaban. Oleh sebab itu, artikel ini memahami kata "kejayaan" sebagai capaian nyata dalam kelembagaan, keilmuan, dan mutu lulusan, bukan sebagai nostalgia yang menutup mata terhadap kekurangan masa lalu.

Di sisi lain, pendidikan Islam hari ini berdiri di tengah arus digitalisasi. Teknologi memudahkan akses terhadap beragam informasi, tetapi kemudahan tersebut menimbulkan sejumlah persoalan apabila tidak disertai kemampuan penyaringan yang memadai. Sulhadewihana dan Salmiwati (2022) mengidentifikasi beberapa tantangan di ruang digital, antara lain keraguan terhadap otentisitas teks keagamaan, ketiadaan otoritas tunggal pengatur konten, penurunan motivasi belajar daring, rasa terisolasi pada peserta didik, serta memudarnya keteladanan guru secara langsung. Apriningrum et al. (2023) menambahkan bahwa kemajuan teknologi pendidikan belum tentu diikuti oleh penguatan nilai-nilai karakter, sehingga akhlak generasi muda rentan mengalami degradasi moral. Lubis dan Harahap (2023) mengaitkan keadaan ini dengan arus sekularisasi yang memisahkan sains dari agama, padahal pada masa kejayaan keduanya justru saling menopang.

Kajian terdahulu cenderung menyoroti salah satu sisi: sejarah pendidikan Islam pada masa

Abbasiyah atau problem pendidikan Islam di era digital (Diana et al., 2024). Sulhadewihana dan Salmiwati (2022) menautkan potret pendidikan masa Abbasiyah dengan kontribusinya bagi masa sekarang. Artikel ini melanjutkan arah tersebut dengan memusatkan perhatian pada pemetaan faktor pendorong kejayaan secara sistematis dan padanannya di era digital. Selain itu, artikel ini menempatkan sirah nabawiyah sebagai akar pembahasan, sebab lembaga dan tradisi ilmiah masa klasik tidak tumbuh di ruang hampa, melainkan bermula dari praktik pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw (Misdar, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah artikel ini adalah (1) faktor-faktor apa saja yang mendorong kejayaan pendidikan Islam, mulai dari masa Nabi hingga puncak peradaban Abbasiyah, dan (2) bagaimana relevansi faktor-faktor tersebut bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital. Tujuannya adalah memetakan faktor pendorong secara sistematis dan merumuskan implikasi praktisnya bagi lembaga pendidikan, pengambil kebijakan, dan pendidik. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kajian sejarah pendidikan Islam. Secara praktis, artikel ini menawarkan kerangka berpikir agar transformasi digital tidak memutus akar nilai pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data berupa teks ilmiah yang dikumpulkan dari empat kelompok sumber, yaitu (1) artikel jurnal nasional terbitan 2021–2026, (2) artikel jurnal internasional terbitan 2016–2026, (3) buku akademik bidang sejarah dan pemikiran pendidikan Islam, serta (4) buku sirah nabawiyah terbitan 2016–2026. Secara keseluruhan sumber terdiri atas enam artikel nasional, empat artikel internasional, lima buku akademik, dan tiga buku sirah. Penelusuran dilakukan melalui pangkalan data akademik, yaitu Google Scholar, Portal Garuda, DOAJ, dan Scopus, dengan kata kunci seperti "kejayaan pendidikan Islam", "Dinasti Abbasiyah", "*Bayt al-Hikmah*", "sirah nabawiyah pendidikan", dan "pendidikan Islam era digital". Untuk artikel berbahasa Inggris, penelusuran memakai kombinasi operator Boolean, misalnya ("Islamic education" AND "golden age") OR ("Bayt al-Hikmah" AND "digital era").

Analisis data memakai analisis isi yang bersifat deskriptif-analitis dengan tiga langkah. Pertama, bagian-bagian sumber yang membicarakan sebab, pendukung, atau syarat kemajuan pendidikan Islam dibaca dan diberi kode. Kedua, kode-kode itu dikelompokkan menjadi tema faktor, yaitu faktor teologis, kelembagaan, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan metodologis-etis. Ketiga, setiap tema dibandingkan dengan temuan kajian tentang pendidikan Islam di era digital untuk menilai

relevansinya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni mencocokkan keterangan dari artikel, buku akademik, dan buku sirah, serta menandai pernyataan yang hanya bertumpu pada satu sumber. Karena kajian ini berbasis literatur, generalisasinya bersifat konseptual dan masih perlu diuji melalui penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan enam kelompok faktor yang berulang kali muncul dalam sumber-sumber yang dikaji, yaitu faktor teologis dan keteladanan, kelembagaan, politik, ekonomi, sosial-budaya, serta metodologis dan etika akademik. Pembahasan berikut menguraikan masing-masing faktor sesuai urutan kemunculannya dalam sejarah, dimulai dari masa Nabi Muhammad saw. sebagai peletak dasar, kemudian masa Abbasiyah sebagai periode ketika faktor-faktor tersebut bertemu dan mencapai matang. Setelah itu dibahas keterkaitan antarfaktor, penyebab melemahnya kejayaan, dan relevansinya bagi pendidikan Islam di era digital. Setiap uraian disertai penanda sumber agar pembaca dapat menelusuri keterangan ke rujukan aslinya.

Fondasi Teologis dan Keteladanan Nabi Muhammad saw.

Faktor pertama dan paling mendasar bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Narasi sirah mencatat bahwa wahyu pertama yang turun di Gua Hira berisi perintah membaca dengan nama Tuhan yang menciptakan (QS. al-‘Alaq [96]: 1–5) (An-Nadwi, 2017). Peristiwa ini penting secara pedagogis, sebab misi kenabian dibuka bukan dengan perintah ritual atau politik, melainkan dengan perintah membaca. Lubis dan Harahap (2023) menempatkan dorongan ajaran Islam kepada pemeluknya untuk menuntut ilmu sebagai salah satu sebab utama tumbuhnya kegemilangan pendidikan Islam. Dengan demikian, aktivitas belajar tidak dipandang sebagai urusan duniawi semata, tetapi sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian.

Praktik pendidikan pada masa Nabi berkembang melalui dua fase. Pada fase Makkah, pembinaan berlangsung tertutup dan berpusat di rumah Al-Arqam bin Abi al-Arqam, tempat para sahabat awal belajar memahami wahyu, meneguhkan akidah, dan membangun akhlak. Bentuknya sederhana: kelompok kecil, tatap muka langsung, dan guru yang dihormati. Pada fase Madinah, pendidikan memasuki tahap kelembagaan yang lebih terbuka. Masjid Nabawi berfungsi bukan hanya sebagai tempat salat, tetapi juga pusat pengajaran, musyawarah, dan pembinaan masyarakat, sementara sahabat yang tidak memiliki tempat tinggal belajar di serambinya. Bahkan sebelum hijrah, Nabi telah mengutus Mush‘ab bin ‘Umair ke Madinah untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada

penduduknya (Al-Mubarakfuri, 2019).

Selain lembaga, keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling kuat. Al-Qur'an menyebut Rasulullah sebagai teladan yang baik (QS. al-Ahzab [33]: 21), dan dalam literatur sirah perilaku beliau sehari-hari menjadi sumber pelajaran akhlak bagi generasi sahabat. Algeriani dan Mohadi (2017) mengaitkan misi menyempurnakan akhlak dengan empat istilah pendidikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu *ta'lim* (pengajaran), *tadris* (pembelajaran mendalam), *ta'dib* (penanaman adab), dan *tarbiyah* (pembinaan potensi). Keempatnya membentuk pendidikan yang tidak berhenti pada pemindahan informasi, tetapi menyentuh watak dan tanggung jawab peserta didik (Al-Mubarakfuri, 2016).

Rachman dan Hasaruddin (2023) menunjukkan bahwa kejayaan pendidikan pada masa Abbasiyah berdiri di atas proses panjang yang dimulai sejak masa Nabi, berlanjut pada masa Khulafaur Rasyidin dan Umayyah. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Misdar (2017) bahwa sejarah pendidikan Islam dihitung sejak zaman Nabi Muhammad saw. Artinya, kejayaan klasik bukan lompatan mendadak, melainkan buah dari fondasi nilai yang telah mapan: ilmu sebagai ibadah, guru sebagai teladan, dan masjid sebagai pusat kehidupan ilmiah.

Faktor Kelembagaan: dari Masjid hingga Bayt al-Hikmah

Faktor kedua adalah tersedianya jejaring lembaga yang berlapis dan saling melengkapi. Lubis dan Harahap (2023) mendaftar belasan wadah belajar pada masa puncak kejayaan, di antaranya *kuttab* atau *maktab*, *halaqah*, *majelis*, pendidikan rendah di istana, rumah sakit dan observatorium, toko buku, perpustakaan, masjid, rumah para ulama, hingga *ribath* bagi para pengamal tasawuf. Apriningrum et al. (2023) juga menyebut khuttab, pendidikan dasar di istana, toko kitab, rumah ulama, majelis, dan perpustakaan sebagai lembaga yang dibentuk untuk memudahkan kegiatan keilmuan. Keragaman ini menunjukkan bahwa belajar tidak terkurung pada satu gedung. Tempat belajar bisa berada di masjid atau di rumah seorang ulama, dan fleksibilitas itu membuat akses terhadap ilmu relatif luas (Apriningrum et al., 2023).

Struktur jenjangnya cukup jelas. *Kuttab* melayani pendidikan dasar berupa membaca, menulis, dan mempelajari Al-Qur'an (Lubis & Harahap, 2023). *Halaqah* menjadi bentuk pendidikan lanjutan yang setara dengan pendidikan tinggi, dengan tradisi bertanya secara tertib dan sopan kepada guru. *Majelis* memiliki beragam jenis, mulai dari *munazarah* (diskusi dan debat ilmiah), *mudzakarah* (saling mengingatkan pelajaran), majelis hadis, majelis *fatwa*, hingga majelis sastra (Lubis & Harahap, 2023). Kurikulumnya pun berjenjang. Apriningrum et al. (2023) menggambarkan

kurikulum dasar yang berisi baca-tulis Al-Qur'an, hafalan, pokok-pokok ibadah, dan syair; kurikulum menengah yang memuat bahasa Arab, fikih, tafsir, hadis, dan kedokteran; serta kurikulum tinggi yang membedakan ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*. Pada periode berikutnya kelembagaan semakin formal dengan berdirinya madrasah, misalnya Nizamiyah di Baghdad pada abad ke-11 M (Nata, 2016).

Puncak kelembagaan adalah *Bayt al-Hikmah*. Mahmood (2022) menuturkan bahwa lembaga ini bermula dari koleksi perpustakaan yang dirintis Khalifah al-Manshur, diperluas oleh Harun ar-Rasyid, dan dibuka untuk khalayak pada masa al-Ma'mun. Fungsinya tidak tunggal. Selain sebagai lembaga penerjemahan, ia berperan sebagai perpustakaan, pusat pendidikan tinggi, dan pusat riset yang dilengkapi observatorium (Lubis & Harahap, 2023). Putri dan Priyoyudanto (2023) merinci bagian-bagiannya, yakni penyimpanan buku, peminjaman, penyalinan dan penjilidan, penyimpanan peta dan naskah, serta penerjemahan dan penulisan. Buku-buku tersebut dapat dipinjam dengan aturan denda bagi peminjam yang merusaknya, suatu tanda bahwa tata kelola perpustakaan telah dipikirkan secara profesional. Dari sisi pendidikan, rumah sakit dan observatorium menunjukkan bahwa belajar juga bersifat terapan: ilmu kedokteran dan astronomi dipelajari sambil dipraktikkan (Sulhadewihana & Salmiwati, 2022).

Faktor Politik: Patronase Khalifah dan Stabilitas Baghdad

Faktor ketiga adalah dukungan penguasa. Gerakan penerjemahan yang menjadi mesin pengetahuan Abbasiyah tidak lepas dari kebijakan para khalifah. al-Manshur mendorong penerjemahan buku sains, filsafat, dan sastra dari bahasa Persia, Yunani, dan India ke dalam bahasa Arab; Harun ar-Rasyid melembagakannya melalui *Bayt al-Hikmah*; dan al-Ma'mun membawanya ke puncak dengan mengirim para penerjemah ke berbagai wilayah untuk mengumpulkan naskah. Al-Ma'mun menghadiri forum-forum ilmiah, mendukung riset seperti pemetaan bumi, dan menyelenggarakan seminar yang disebut *kalam*. Perhatian besar khalifah terhadap kemajuan ilmu merupakan salah satu pendorong utama kejayaan (Lubis & Harahap, 2023).

Dukungan itu bukan hanya milik penguasa. Gutas (1998) menggambarkan bahwa seluruh lapisan elite Abbasiyah, mulai dari khalifah, pangeran, panglima, saudagar, hingga ilmuwan, ikut menopang proyek penerjemahan sebagaimana dirangkum (Putri & Priyoyudanto, 2023). Perpindahan ibu kota dari Damaskus ke Baghdad juga mengubah iklim intelektual, sebab Baghdad lebih terbuka terhadap proses penyerapan ilmu asing dibandingkan Damaskus yang kuat dipengaruhi budaya Bizantium. Suasana teologis turut berperan. Al-Ma'mun menganut Mu'tazilah, aliran yang mengedepankan pendekatan rasional, sehingga memberi legitimasi teologis bagi semangat keilmuan

(Rachman & Hasaruddin, 2023).

Namun, ketergantungan pada kehendak penguasa juga menyimpan risiko. Mahmood (2022) mencatat bahwa pada masa al-Mutawakkil, lembaga ini menurun karena khalifah menjauh dari rasionalisme, menolak filsafat Yunani sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam, dan memilih pemahaman yang lebih tekstual. Pelajarannya jelas: patronase politik efektif sebagai pendorong, tetapi rapuh jika ilmu hanya bertumpu pada selera pribadi pemegang kekuasaan. Kejayaan yang berkelanjutan memerlukan kelembagaan yang tidak runtuh ketika arah kebijakan berubah.

Faktor Ekonomi: Pendanaan Ilmu yang Berkelanjutan

Faktor keempat adalah pendanaan yang besar dan bersumber dari banyak pihak. Mahmood (2022) memperkirakan anggaran *Bayt al-Hikmah* melampaui dua ratus ribu dinar yang digunakan untuk gaji pegawai, pengajar, penerjemah, makanan, tempat tinggal, hingga perlengkapan tulis. Putri dan Priyoyudanto (2023) menyebut gaji sebagian penerjemah, seperti Ibn al-A‘sam dan Tsabit bin Qurrah, mencapai sekitar lima ratus dinar per bulan, dan dana wakaf dipakai untuk membiayai proyek ini. Pembiayaan tidak hanya datang dari negara. Keluarga bangsawan seperti Barmakiyah dan Bani Syakir mengirim utusan untuk membeli naskah langka, sedangkan Banu Musa dikenal sebagai penyokong penerjemahan yang membelanjakan ratusan dinar setiap bulan. Dengan kata lain, ekosistem pendanaan masa itu bersifat campuran antara kas negara, filantropi, dan modal pribadi.

Selain besarnya dana, teknologi yang menekan biaya turut menentukan. Teknologi pembuatan kertas diperkenalkan oleh tawanan perang asal Tiongkok pada tahun 751 M, yang membantu penyebaran ilmu Yunani di wilayah Bulan Sabit Subur. Kertas membuat penyalinan buku lebih murah, dan penyalinan itu pada gilirannya menghidupkan profesi penyalin serta toko buku. Baghdad memiliki sekitar seratus toko buku pada masa tertentu. Penyalinan karya ulama menjadi solusi atas ketiadaan mesin cetak. Layanan perpustakaan pun disediakan tanpa biaya bagi masyarakat karena khalifah menanggung pemeliharaannya. Rangkaian temuan ini memperlihatkan bahwa kejayaan pendidikan mensyaratkan kombinasi pendanaan yang stabil dan teknologi penyebaran pengetahuan yang murah (Mahmood, 2022).

Faktor Sosial-Budaya: Kosmopolitanisme dan Gerakan Penerjemahan

Faktor kelima ialah keterbukaan sosial-budaya. Penaklukan wilayah membuka akses terhadap pusat-pusat ilmu lama di Persia, Bizantium, dan Mesir. Asimilasi dengan bangsa-bangsa yang lebih dahulu maju dalam ilmu pengetahuan dipandang sebagai salah satu faktor pendukung sains. Setelah ibu kota berpindah ke Baghdad, terbentuk masyarakat multikultural yang terdiri atas penutur Aram,

Persia, dan Arab, dan birokrasi dijalankan oleh Persia, Arab Kristen, dan Aram. Hasanah dan Verawati (2022) menelaah corak multikultural pendidikan Islam masa Abbasiyah secara historis, sebuah perspektif yang melengkapi temuan ini.

Keterbukaan itu tampak pada komposisi pelaku ilmu. Bayt al-Hikmah mempekerjakan sarjana Muslim, Kristen, dan Yahudi pada jabatan tinggi. Hunayn bin Ishaq, penerjemah yang paling terkenal, adalah seorang Kristen yang menguasai bahasa Arab, Yunani, Persia, dan Suryani. Karena banyak penerjemah adalah pendeta Kristen berbahasa Yunani, naskah Yunani sering diterjemahkan lebih dahulu ke bahasa Suryani sebelum ke bahasa Arab. Dalam bidang filsafat, Adamson (2016) menunjukkan bahwa tidak semua filsuf berasal dari bangsa Arab; banyak yang datang dari Persia dan Asia Tengah, dan filsuf Kristen serta Yahudi pun menulis karyanya dalam bahasa Arab. Artinya, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa pemersatu ilmu pengetahuan lintas etnis dan agama.

Kualitas terjemahan menjadi aspek yang tidak kalah penting. Putri dan Priyoyudanto (2023) menjelaskan bahwa Hunayn menerapkan metode penerjemahan yang berorientasi pada pembaca, yaitu menerjemahkan makna kalimat, bukan kata per kata, dan menambahkan penjelasan pada bagian yang tidak jelas. Ia juga membedakan terjemahan baru secara penuh dari revisi atas terjemahan orang lain. Kehati-hatian metodologis seperti ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap ilmu asing tidak dilakukan secara serampangan, tetapi disertai standar mutu. Dari sinilah pendidikan Islam klasik memperoleh bahan baku intelektual yang kemudian diolah menjadi karya-karya orisinal.

Faktor Metodologis dan Etika Akademik

Faktor keenam menyangkut cara belajar dan nilai yang menaunginya. Dari segi metode, terdapat tiga pola utama: metode lisan berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi; metode hafalan melalui pengulangan; serta metode tulisan melalui penyalinan karya ulama. Posisi murid duduk melingkar mengelilingi guru menjadi metode yang lazim di tingkat perguruan tinggi. Terdapat sembilan siklus ilmiah yang menandai zaman keemasan: memburu manuskrip, menerjemah, menulis komentar atau ringkasan, menulis karya orisinal, menyalin dan mendistribusikan buku, rihlah dan khalwat, diskusi ilmiah dan seminar, tradisi kritik, serta eksperimen. Siklus ini memperlihatkan bahwa tradisi ilmiah tidak berhenti pada hafalan, tetapi bergerak dari menerima, menguji, hingga mencipta (Apriningrum et al., 2023).

Dimensi etis tidak kalah menentukan. Pada masa Abbasiyah, pendidikan lebih menekankan akhlak, Al-Qur'an, dan hadis. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum juga tampak pada sosok ulama yang sekaligus ilmuwan. Tradisi rihlah atau perjalanan intelektual memperlihatkan semangat mencari

guru dan naskah sampai ke tempat jauh. Tradisi ini juga memperkuat jejaring antarulama, sehingga ilmu dan etika akademik menyebar bersama. Dengan demikian, mutu pendidikan klasik lahir dari perpaduan metode yang menantang nalar dan adab yang menjaga arah ilmu (Lubis & Harahap, 2023).

Faktor Pelemah: Pelajaran dari Kemunduran

Memahami faktor pendorong tidak lengkap tanpa melihat bagaimana faktor-faktor itu melemah. Setelah al-Ma'mun wafat, gerakan penerjemahan mulai surut seiring ketidakstabilan politik, perebutan kekuasaan, menguatnya pengaruh bangsa Turki, kemerosotan ekonomi, munculnya sekte-sekte, dan ancaman Mongol. Pada tahun 1258 M Baghdad jatuh, pusat-pusat ilmu dihancurkan, dan Bayt al-Hikmah dihancurkan oleh serbuan tentara Mongol. Jika dibaca terbalik, kemunduran ini memperlihatkan bahwa kejayaan bertumpu pada stabilitas politik, kesehatan ekonomi, dan kesinambungan dukungan terhadap ilmu. Ketika salah satu penopang runtuh, seluruh bangunan terguncang (Putri & Priyoyudanto, 2023).

Keterkaitan Antarfaktor

Keenam faktor di atas tidak bekerja sendiri-sendiri. Jika disusun berurutan, tampak sebuah rantai yang saling memperkuat. Dorongan teologis menumbuhkan minat belajar di tengah masyarakat. Minat itu mendapat saluran ketika penguasa bersedia menjadi pelindung ilmu, seperti yang dilakukan al-Manshur, Harun ar-Rasyid, dan al-Ma'mun. Perlindungan politik kemudian dikonversi menjadi anggaran, wakaf, dan sponsor swasta yang menggaji penerjemah serta menyuplai kebutuhan naskah dan perlengkapan. Dana tersebut membangun lembaga seperti Bayt al-Hikmah, yang memungkinkan penerjemahan lintas bahasa dijalankan secara terorganisasi (Putri & Priyoyudanto, 2023). Hasil terjemahan lalu diolah melalui tradisi diskusi, kritik, dan penulisan karya orisinal, dan siklus ini kembali memperkaya kurikulum serta mutu lulusan. Gambaran rantai ini merupakan sintesis penulis atas keterangan beberapa sumber, bukan klaim tunggal dari satu penulis.

Konsekuensinya, kelemahan pada satu mata rantai akan merambat ke mata rantai lain. Ketika dukungan politik berubah pada masa al-Mutawakkil, pusat keilmuan ikut meredup (Mahmood, 2022). Ketika stabilitas politik dan ekonomi memburuk setelah masa al-Ma'mun, gerakan penerjemahan menurun (Putri & Priyoyudanto, 2023). Sebaliknya, kekuatan pada satu faktor tidak cukup menjamin keberhasilan. Dana yang melimpah tanpa adab dan tradisi kritik hanya menghasilkan gedung, bukan peradaban; semangat belajar tanpa lembaga dan pendanaan hanya berhenti sebagai niat. Pandangan ini penting untuk menghindari kesalahan umum dalam perbincangan transformasi digital, yaitu menganggap bahwa pengadaan perangkat dan jaringan sudah cukup untuk memajukan pendidikan

Islam. Diana et al. (2024) bahkan menegaskan bahwa teknologi harus disertai peningkatan mutu sumber daya manusia dan pembenahan metode pembelajaran.

Relevansi bagi Pendidikan Islam di Era Digital

Pertanyaan berikutnya adalah apa yang dapat dipetik dari keenam faktor tersebut untuk era digital. Diana et al. (2024) menegaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam setidaknya dipengaruhi lima hal, yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial, politik, ekonomi, serta agama dan budaya masyarakat tempat pendidikan berlangsung. Kelima hal ini beririsan dengan faktor kejayaan klasik yang telah diuraikan. Tabel 1 memetakan keenam faktor, wujud historisnya, tantangan atau padanannya di era digital, dan arah strategis yang dapat ditempuh.

***Tabel 1**. Pemetaan Enam Pilar Kejayaan Pendidikan Islam dan Strategi Transformasi di Era Digital*

Pilar Kejayaan Klasik	Wujud Praktik Era Kejayaan Islam (Klasik)	Tantangan dan Masalah di Era Digital	Arah Strategis dan Padanan Kontemporer
Fondasi Teologis & Keteladanan	Perintah membaca wahyu pertama, pembinaan rumah Al-Arqam, keteladanan akhlak Nabi.	Banjir informasi, maraknya disinformasi, memudarnya peran figur guru sebagai teladan.	Literasi digital berbasis tauhid dan adab; penguatan kehadiran humanis pendidik di ruang virtual.
Jejaring Kelembagaan	Kuttab, halaqah masjid, majelis munazarah, ribath, dan riset terpadu Bayt al-Hikmah.	Fragmentasi platform daring, pembelajaran mandiri terisolasi, kesenjangan infrastruktur.	Ekosistem pembelajaran hibrida; pembangunan repositori keilmuan Islam digital terkurasi.
Patronase Politik	Dukungan penuh khalifah (al-Manshur, Harun ar-Rasyid, al-Ma'mun), stabilitas kota Baghdad.	Dualisme tata kelola madrasah vs sekolah umum, ketidakpastian regulasi teknologi.	Harmonisasi kebijakan lintas kementerian; standardisasi konten dan akreditasi platform daring.

Pilar Kejayaan Klasik	Wujud Praktik Era Kejayaan Islam (Klasik)	Tantangan dan Masalah di Era Digital	Arah Strategis dan Padanan Kontemporer
Ekonomi & Pendanaan	Alokasi anggaran Baitul Mal, filantropi keluarga bangsawan (Barmakiyah), revolusi kertas.	Tingginya biaya infrastruktur server, lisensi perangkat lunak, disparitas akses daerah 3T.	Optimalisasi wakaf produktif, filantropi digital Islam, kemitraan CSR, dan subsidi kuota pendidikan.
Keterbukaan Sosial-Budaya	Masyarakat kosmopolit Baghdad, gerakan penerjemahan lintas etnis/agama (Hunayn bin Ishaq).	Penetrasi budaya asing tanpa filter, hegemoni informasi global, kelemahan bahasa asing.	Penerjemahan dua arah (khazanah klasik ke digital, sains global ke bahasa lokal), literasi trilingual.
Metodologis & Etika Akademik	Tradisi rihlah ilmiah, pembacaan kritis, verifikasi sanad/riwayat, integrasi adab dan sains.	Budaya salin-tempel (plagiarisme), kepasifan berpikir akibat AI generatif, erosi etika riset.	Kurikulum berpikir kritis (critical thinking), verifikasi sumber data, penegakan adab siber.

Tantangan pertama adalah menjaga otentisitas dan keteladanan di ruang digital. Othman dan Yusof (2023) menemukan bahwa pembaca teks keagamaan di perangkat digital kerap ragu terhadap keasliannya, sementara tidak ada otoritas yang menetapkan aturan bagi Muslim di internet. Mereka juga mencatat bahwa pembelajaran daring dapat mengurangi motivasi dan menimbulkan rasa terisolasi karena minimnya interaksi fisik dan bahasa tubuh. Peran guru sebagai teladan pun terancam memudar ketika posisinya digantikan teknologi. Kondisi ini mengingatkan pada pelajaran sirah: Nabi mendidik melalui keteladanan langsung, bukan semata melalui penyampaian materi. Karena itu, teknologi sebaiknya memperluas jangkauan guru, bukan menggantikan kehadiran dan keteladanannya (An-Nadwi, 2017).

Tantangan kedua berkaitan dengan struktur kelembagaan dan kebijakan. Diana et al. (2024) mengidentifikasi persoalan ideologis, dualisme sistem pendidikan, hambatan bahasa, dan lemahnya

metode pengajaran sebagai masalah laten pendidikan Islam. Di Indonesia, dualisme itu tampak pada pembagian kewenangan antara kementerian yang mengurus pendidikan agama dan kementerian yang mengurus pendidikan umum. Dari pengalaman Abbasiyah, kebijakan yang selaras antara pemegang kewenangan dan lembaga pendidikan merupakan prasyarat bagi kemajuan, sebagaimana patronase khalifah menyatukan perpustakaan, penerjemahan, dan riset dalam satu ekosistem. Pelajaran dari masa al-Mutawakkil pun relevan: kebijakan yang berubah-ubah tanpa kelembagaan yang kokoh dapat menurunkan mutu pendidikan (Mahmood, 2022).

Berdasarkan pemetaan tersebut, setidaknya ada enam strategi yang dapat diturunkan bagi pendidikan Islam di era digital. Pertama, memperkuat fondasi nilai. Literasi digital perlu dibingkai oleh tauhid dan adab agar kecakapan teknis tidak melepaskan peserta didik dari tujuan pendidikan. Othman dan Yusof (2023) menekankan pentingnya menanamkan kemampuan mencari ilmu dari sumber yang tepercaya, memahami jejaring digital, dan tetap mendahulukan prinsip Islam dalam pembentukan kepribadian. Sutrisno dan Suyatno (2015) juga menegaskan bahwa modernisasi dan globalisasi menuntut rekonstruksi pendidikan Islam agar lulusannya tetap mampu bertahan dalam kehidupan global.

Kedua, membangun ekosistem kelembagaan hibrida. Halaqah dan majelis ilmu dapat dihidupkan dalam format daring maupun tatap muka, sedangkan fungsi Bayt al-Hikmah dapat diterjemahkan menjadi repositori digital yang menyimpan, mengkurasi, dan menerjemahkan karya keislaman. Penyusunan repositori semacam ini mengikuti logika bagian-bagian Bayt al-Hikmah yang memisahkan penyimpanan, peminjaman, penyalinan, dan penerjemahan (Putri & Priyoyudanto, 2023). Diana et al. (2024) menegaskan bahwa infrastruktur digital dan sumber belajar berbasis komputer merupakan kebutuhan mendesak, namun perlu dipadukan dengan media konvensional karena generasi digital tidak dapat dididik sepenuhnya melalui salah satunya saja.

Ketiga, menata kebijakan dan standar mutu. Mengingat Othman dan Yusof (2023) menemukan kekosongan otoritas pengatur konten keagamaan daring, lembaga pendidikan dan pemerintah perlu menyepakati standar kurasi, akreditasi platform, dan jaminan mutu. Keempat, menginovasi pembiayaan. Pada masa klasik, wakaf dan dermawan swasta ikut menopang riset dan penerjemahan (Putri & Priyoyudanto, 2023). Gagasan ini dapat dihidupkan kembali melalui wakaf produktif dan kemitraan filantropi untuk membiayai infrastruktur digital, beasiswa, serta akses internet bagi lembaga di daerah tertinggal. Pandangan ini merupakan analisis penulis dari tinjauan ekonomi syariah dan masih memerlukan kajian kelayakan.

Kelima, memperkuat penerjemahan dan penguasaan bahasa. Diana et al. (2024) menyoroti

lemahnya penguasaan bahasa asing, termasuk bahasa Arab dan Inggris, di sebagian lembaga pendidikan Islam sebagai hambatan akses terhadap informasi dan ilmu pengetahuan. Gerakan penerjemahan Abbasiyah yang menjaga mutu dan membuka diri terhadap ilmu asing (Putri & Priyoyudanto, 2023) dapat dijadikan analogi untuk menghadirkan khazanah keilmuan Islam dan ilmu kontemporer secara dua arah. Keenam, menghidupkan tradisi ilmiah dan etika akademik. Tradisi kritik, diskusi, dan eksperimen sebagaimana dirangkum Lubis dan Harahap (2023) dapat diterjemahkan menjadi kurikulum berpikir kritis dan kecakapan memverifikasi informasi. Dalam tradisi Islam, kebiasaan menelusuri sandaran sebuah riwayat dapat dijadikan analogi bagi literasi verifikasi di ruang digital; ini adalah penafsiran penulis, bukan temuan dari sumber yang dikaji.

Keenam strategi tersebut dapat disusun menjadi peta jalan bertahap di tingkat lembaga. Tahap pertama adalah peneguhan fondasi, yakni merumuskan nilai dan tujuan pembelajaran digital yang bersumber dari tauhid dan adab serta meningkatkan kompetensi digital dan pedagogis para guru. Tahap kedua adalah penyiapan infrastruktur dan sumber belajar, termasuk jaringan, platform, serta repositori bahan ajar yang telah dikurasi oleh dewan keilmuan. Tahap ketiga adalah penguatan ekosistem, yaitu membangun kemitraan dengan perguruan tinggi, lembaga wakaf, dan komunitas ilmiah agar lembaga tidak bergantung pada satu sumber dukungan, sebagaimana pendanaan Bayt al-Hikmah tidak bertumpu pada satu pihak saja. Tahap keempat adalah evaluasi berkala terhadap mutu belajar dan dampak akhlak peserta didik. Peta jalan ini merupakan rancangan penulis sebagai implikasi praktis dari kajian, bukan hasil pengujian lapangan.

Perlu pula disadari batas analogi historis. Apriningrum et al. (2023) melihat bahwa unsur-unsur sistem pendidikan Abbasiyah, seperti kurikulum, metode pengajaran, institusi, dan penghargaan terhadap guru, kini sudah diadopsi dalam bentuk yang disesuaikan dengan zaman. Artinya, praktik masa lalu tidak dapat disalin mentah. Konteks sosial, teknologi, dan politik hari ini berbeda, dan kewaspadaan terhadap romantisasi "zaman keemasan" patut diingat. Yang layak diteruskan adalah prinsip dan logika di balik faktor-faktor tersebut, bukan bentuk historisnya. Dalam kerangka ini, penulis berharap kajian sejarah dapat menginspirasi umat untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan yang efektif demi mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa kejayaan pendidikan Islam ditopang enam faktor yang bekerja bersamaan. Faktor teologis dan keteladanan Nabi Muhammad saw. menjadi ruh yang menempatkan ilmu sebagai ibadah. Faktor kelembagaan menyediakan wadah belajar berlapis, dari *kuttab* dan masjid

hingga *Bayt al-Hikmah*. Faktor politik memberi patronase dan iklim yang kondusif, sedangkan faktor ekonomi menyediakan dana serta teknologi murah seperti kertas. Faktor sosial-budaya membuka pintu terhadap ilmu bangsa lain melalui penerjemahan, dan faktor metodologis-etis menjaga mutu proses belajar dengan tradisi kritik, diskusi, dan adab. Ketika penopang-penopang itu runtuh, seperti pada kejatuhan Baghdad tahun 1258 M, kejayaan pun surut.

Bagi era digital, keenam faktor tersebut tetap relevan sebagai kerangka perancangan, bukan sebagai bentuk yang ditiru mentah-mentah. Pendidikan Islam perlu membangun literasi digital yang berakar pada tauhid dan adab, mengembangkan ekosistem hibrida dan repositori keilmuan yang terkurasi, menata kebijakan dan standar mutu, menginovasi pembiayaan melalui wakaf produktif dan kemitraan, memperkuat penerjemahan dan penguasaan bahasa, serta menghidupkan tradisi berpikir kritis dan verifikasi sumber. Peran guru sebagai teladan tidak tergantikan oleh teknologi apa pun.

Saran bagi lembaga pendidikan adalah memulai dari audit kesiapan digital dan penguatan kompetensi guru. Bagi pengambil kebijakan, perlu disusun standar kurasi konten keislaman digital dan skema pendanaan yang berkelanjutan. Bagi peneliti berikutnya, hasil kajian kepustakaan ini dapat diuji melalui penelitian empiris, misalnya studi kasus pada madrasah, pesantren, atau perguruan tinggi Islam yang telah menerapkan pembelajaran hibrida, serta kajian kelayakan wakaf produktif sebagai sumber pembiayaan pendidikan digital.

DAFTAR PUSTAKA

Adamson, P. (2016). *Philosophy in the Islamic world*. Oxford University Press.

Al-Mubarakfuri, S. (2016). *Sirah Nabawiyah*. Pustaka Al-Kautsar.

Al-Mubarakfuri, S. (2019). *Sirah Nabawiyah: Sejarah lengkap kehidupan Nabi Muhammad*. Qisthi Press.

Algeriani, A. A.-A., & Mohadi, M. (2017). The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah) and its civilizational impact on Islamic libraries: A historical perspective. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *8*(5), 179–187. https://doi.org/10.1515/mjss-2017-0036

An-Nadwi, A. H. A. (2017). *Sirah Nabawiyyah: Sejarah lengkap Nabi Muhammad SAW*. Elex Media Komputindo.

Apriningrum, C. O. D., Fauziah, E., & Sihmawati, M. N. (2023). Implementasi sistem pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah di era modern. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *4*(1), 230–238. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3367

Diana, A., Azani, M. Z., & Mahmudulhassan, M. (2024). The concept and context of Islamic education learning in the digital era: Relevance and integrative studies. *Profetika: Jurnal Studi*

Islam, *25*(1), 33–44. https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4239

Gutas, D. (1998). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early 'Abbasid society (2nd–4th/8th–10th centuries)*. Routledge.

Hasanah, U., & Verawati, H. (2022). Pendidikan Islam multikultural: Analisis historis masa Dinasti Abbasiyah. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, *3*(2), 198–221.

Lubis, F. A. H., & Harahap, I. H. (2023). Puncak kejayaan pendidikan Islam. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, *7*(1), 133-151.

Mahmood, A. (2022). Epicenter of knowledge: A historic exploration of Bayt Al Hikmah's significance. *Journal of Research in Humanities*, *58*(1), 91–105.

Misdar, M. (2017). *Sejarah pendidikan dalam Islam*. RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2016). *Sejarah pendidikan Islam pada periode klasik dan pertengahan* (1st ed.). RajaGrafindo Persada.

Othman, N. F., & Yusof, M. F. M. (2023). Perusing learning challenges in the digital era: Between Qur'ānic concepts and contemporary education. *JQSS – Journal of Quran Sunnah Education and Special Needs*, *7*, 52–59.

Putri, R. C. S., & Priyoyudanto, F. (2023). The transmission system of the Greco-Arabic translation movement during the Abbasid era and its philosophical contribution. *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, *7*(1), 9–20. https://doi.org/10.30829/juspi.v7i1.15373

Rachman, M. A., & Hasaruddin, H. (2023). Kejayaan Abbasiyah: Pembentukan sistem kerajaan yang mengubah sejarah. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, *10*(3), 138–142. https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i3.56000

Sulhadewihana, S., & Salmiwati, S. (2022). Potret pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam masa sekarang. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *6*(1), 87–93.

Sutrisno, & Suyatno. (2015). *Pendidikan Islam di era peradaban modern*. Kencana Prenada Media Group.